

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI ADAB DALAM INTERAKSI DIGITAL UNTUK PENGUATAN KARAKTER SISWA DI SMA ISLAM AL AZHAR 7 SUKOHARJO

Siti Isti Khomah¹, Imam Makruf²

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta^{1,2}
siti.istqmh@gmail.com¹, imam.makruf@gmail.com²

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article History

Published : 30 Aug 2026

Keywords

adab digital, karakter Islami, pembelajaran digital, budaya sekolah, literasi etika

digital adab, Islamic character, digital learning, school culture, ethical literacy



© Author(s) 2026
This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai-nilai adab dalam interaksi digital berbasis iPad serta kontribusinya terhadap penguatan karakter siswa di SMA Islam Al Azhar 7 Sukoharjo. Perubahan pola komunikasi siswa di era digital menghadirkan tantangan baru dalam pendidikan karakter, sehingga diperlukan strategi penanaman adab yang relevan dengan perkembangan teknologi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi adab digital dilakukan melalui tiga mekanisme utama: keteladanan guru dalam penggunaan perangkat digital, kebijakan sekolah berbasis teknologi, serta pembiasaan adab dalam aktivitas digital harian siswa. Kultur Islami sekolah, kolaborasi guru-wali kelas-orang tua, serta pengaruh positif antar-teman sebaya menjadi faktor pendukung yang memperkuat internalisasi adab digital. Adapun hambatan utama meliputi distraksi digital, kurangnya literasi etika digital, dan pengaruh budaya digital populer yang tidak sejalan dengan nilai adab. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi nilai adab dalam interaksi digital terbukti efektif mendukung pembentukan karakter Islami siswa, serta perlu dikembangkan melalui program yang lebih sistematis dan berkelanjutan.

This research aims to analyze the implementation of adab values within iPad-based digital interaction and its contribution to strengthening students' character at SMA Islam Al Azhar 7 Sukoharjo. The shift in students' communication patterns in the digital era presents new challenges to character education, requiring strategies for cultivating Islamic manners that align with technological development. This study employs a qualitative case study approach using interviews, observations, and documentation as data collection techniques. Data were analyzed using Miles and Huberman's interactive model, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the implementation of digital adab is carried out through three main mechanisms: teachers' role-modeling in responsible digital use, technology-based school policies, and habituation of ethical digital practices in students' daily activities. The school's Islamic culture, collaboration among teachers, homeroom teachers, and parents, as well as positive peer influence,

serve as supporting factors that strengthen the internalization of digital adab. Meanwhile, the main obstacles include digital distractions, limited ethical digital literacy, and the influence of popular online culture that contradicts Islamic values. This study concludes that integrating adab values into digital interaction effectively contributes to shaping students' Islamic character and should be developed through more systematic and sustainable programs.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar terhadap cara manusia berkomunikasi dan berinteraksi. Aktivitas sosial kini tidak lagi terbatas pada ruang fisik, tetapi meluas ke ruang digital yang memungkinkan setiap individu berhubungan secara cepat, terbuka, dan lintas batas. Di kalangan remaja dan pelajar, interaksi digital melalui media sosial, grup pesan instan, serta platform pembelajaran daring telah menjadi bagian dari keseharian mereka.¹ Namun, kemudahan ini sering kali diiringi dengan tantangan etika: penyebaran ujaran kebencian, perilaku tidak sopan dalam percakapan daring, hingga penyalahgunaan informasi. Fenomena tersebut menunjukkan adanya pergeseran nilai moral dalam cara generasi muda berinteraksi di dunia maya.

Dalam perspektif pendidikan Islam, setiap bentuk interaksi — baik langsung maupun digital — semestinya dilandasi oleh nilai adab. Menurut Zarman, adab merupakan prinsip etika Islam yang mencakup kesopanan, penghormatan, tanggung jawab, dan pengendalian diri dalam berpikir, berbicara, serta berperilaku, termasuk dalam dunia digital.² Kehilangan adab dalam interaksi digital bukan hanya masalah sosial, tetapi juga persoalan spiritual dan moral, karena berpotensi melemahkan karakter peserta didik.³ Oleh sebab itu, pendidikan Islam tidak cukup hanya mentransfer ilmu, tetapi juga harus menanamkan nilai-nilai adab agar siswa mampu menghadapi tantangan moral di era digital dengan sikap bijak dan beretika.⁴

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan media digital tanpa penguatan nilai-nilai karakter dapat menimbulkan perilaku negatif seperti kurang sopan dalam berkomunikasi, penyebaran informasi tanpa verifikasi, hingga menurunnya rasa hormat kepada guru.⁵ Hal ini menegaskan pentingnya penerapan nilai-nilai adab dalam setiap aktivitas digital di sekolah Islam. Menurut penelitian oleh Suryana, penguatan karakter melalui pendidikan adab

¹ N. Putri dan E. Mulyadi, "Pengaruh Media Digital terhadap Pola Interaksi Siswa di Era Teknologi 4.0," *Jurnal Teknologi Pendidikan* 24, no. 2 (2022): 123–135.

² W. Zarman, "Adab terhadap Informasi Digital sebagai Kerangka Pikir Pendidikan Islam tentang Etika Penggunaan Teknologi Informasi," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 5 (2023): 456–471.

³ A. B. Zaimanah, "Literasi Digital dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Era Society 5.0: Analisis Pustaka Tematik," *Al-Adabiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2024): 199–208.

⁴ S. Bahri, Pendidikan Islam di Era Digital: "Integrasi Nilai Klasik dalam Pembentukan Karakter dan Akhlak," *Nusantara Journal of Islamic Studies* 5, no. 1 (2024), 66–80.

⁵ Lestari, Dian. "Dampak Penggunaan Media Digital terhadap Etika Komunikasi Siswa di Sekolah Islam." *Jurnal Pendidikan Karakter Islami* 8, no. 2 (2021): 112–123.

menjadi kunci dalam membentuk perilaku etis peserta didik di era digital.⁶ Sementara itu, studi oleh Kurniawan dan Sari menjelaskan bahwa siswa yang mendapatkan bimbingan adab digital menunjukkan peningkatan dalam sikap tanggung jawab dan kontrol diri saat menggunakan media sosial.⁷

Penelitian ini muncul dari kenyataan bahwa literasi adab digital di kalangan pelajar masih rendah, sementara penggunaan teknologi di sekolah semakin tinggi. Penelitian Mutmainnah dan Raharjo menunjukkan bahwa pembentukan etika digital memerlukan pendekatan sistemik melalui pendidikan karakter yang berbasis nilai keislaman, agar peserta didik tidak hanya cakap teknologi tetapi juga beradab dalam menggunakannya.⁸ Dalam konteks pendidikan Islam modern, tantangan utamanya adalah bagaimana menanamkan nilai-nilai adab Islami agar tetap relevan dengan perkembangan komunikasi digital dan media sosial yang terus berubah.⁹

SMA Islam Al Azhar 7 Sukoharjo merupakan lembaga pendidikan Islam yang berupaya mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam seluruh aspek kehidupan sekolah. Aktivitas digital siswa yang cukup tinggi baik dalam komunikasi grup kelas, kegiatan pembelajaran berbasis digital, maupun interaksi media sosial sekolah, menciptakan kebutuhan akan panduan etis yang berlandaskan ajaran Islam. Implementasi adab berinteraksi secara digital di sekolah ini menjadi penting untuk menjaga kesantunan komunikasi, menumbuhkan tanggung jawab, dan memperkuat identitas akhlak Islami di dunia maya.

Fokus penelitian ini adalah mengkaji secara mendalam bagaimana nilai-nilai adab diimplementasikan dalam interaksi digital di lingkungan SMA Islam Al Azhar 7 Sukoharjo, serta bagaimana praktik tersebut berkontribusi terhadap penguatan karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai Islami. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatannya yang mengintegrasikan konsep adab klasik dalam Islam dengan praktik etika digital modern di lembaga pendidikan Islam. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menggambarkan fenomena etika digital, tetapi juga menawarkan model penerapan adab Islami yang kontekstual untuk membangun karakter peserta didik yang beradab di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, karena bertujuan memahami secara mendalam bagaimana nilai-nilai adab diterapkan dalam interaksi

⁶ Suryana, Dedi. Pendidikan Adab dan Akhlak di Era Digital: Tantangan dan Solusi. Bandung: Alfabeta, 2021.

⁷ Kurniawan, Ahmad, dan Nurul Sari. "Internalisasi Adab Digital dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Islam." *Jurnal Tarbawi* 9, no. 1 (2020): 44–57.

⁸ S. Mutmainnah dan A. Raharjo, "Etika Digital dan Tantangan Pendidikan Karakter Generasi Z," *Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial* 7, no. 1 (2023): 89–102.

⁹ W. Zarman, "Adab terhadap Informasi Digital...", 471.

digital berbasis iPad di SMA Islam Al Azhar 7 Sukoharjo. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat menggali makna, pengalaman, dan praktik warga sekolah secara alami dalam konteks penguatan karakter Islami di era digital.¹⁰

Data yang digunakan bersifat kualitatif, diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan yang dipilih yaitu guru, siswa, dan pihak sekolah yang dianggap memahami serta terlibat langsung dalam penerapan adab digital dan pembentukan karakter siswa.¹¹

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memberi ruang bagi informan mengemukakan pengalaman dan pandangan mereka secara bebas. Observasi dilaksanakan pada kegiatan pembelajaran berbasis iPad di kelas, serta pada interaksi digital yang terjadi dalam ekosistem sekolah seperti penggunaan aplikasi pembelajaran, grup komunikasi internal, dan media sosial sekolah.¹² Selain itu, dokumen seperti pedoman etika sekolah, panduan penggunaan perangkat digital, serta kebijakan pendidikan karakter menjadi bahan pendukung untuk memperkuat data hasil wawancara dan observasi.¹³

Analisis data dilakukan dengan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.¹⁴ Validitas data dijaga dengan triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi agar temuan lebih dapat dipercaya.¹⁵

Melalui langkah-langkah tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh dan autentik mengenai bagaimana nilai-nilai adab diimplementasikan dalam interaksi digital di sekolah berbasis teknologi, serta bagaimana hal tersebut berkontribusi pada penguatan karakter siswa di lingkungan pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Implementasi Nilai-Nilai Adab dalam Interaksi Digital Siswa

1. Aturan dan Kebijakan untuk Membentuk Karakter

Salah satu bentuk konkret penerapan adab digital di SMA Islam Al Azhar 7 Sukoharjo adalah kebijakan pembatasan instalasi aplikasi pada perangkat iPad siswa. Sekolah secara tegas melarang pemasangan aplikasi media sosial, game, maupun aplikasi lain yang tidak

¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021), 9.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2022), 139.

¹² A. M. Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2019), 119.

¹³ *Ibid.*, 120.

¹⁴ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2014), 31.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, 145.

berkaitan dengan kegiatan pembelajaran. Kebijakan ini telah disosialisasikan sejak awal tahun ajaran kepada seluruh wali murid dan siswa, sehingga seluruh pihak memahami dan menyepakatinya sejak awal. Langkah ini sejalan dengan pandangan Lickona yang menegaskan bahwa pembentukan karakter yang efektif membutuhkan lingkungan yang terstruktur, di mana aturan dan kebijakan institusi berfungsi sebagai kerangka moral yang membimbing perilaku peserta didik.¹⁶

Guru menyampaikan bahwa kebijakan ini bukan sekadar aturan teknis, melainkan bagian dari pembentukan karakter:

“iPad di sini memang kami setting khusus. Tidak bisa sembarangan install aplikasi. Tujuannya agar anak-anak fokus belajar dan tidak tergoda hal-hal yang tidak bermanfaat.”¹⁷

Wali murid pun mengapresiasi kebijakan tersebut:

“Saya justru senang ada aturan seperti itu. Anak jadi tidak bisa main game atau buka medsos sembarangan pakai iPad sekolah.”¹⁸

Senada dengan itu, siswa mengakui dampak positifnya:

“Karena tidak ada game-nya, ya jadi lebih fokus belajar. Awalnya agak kurang bebas, tapi lama-lama biasa.”¹⁹

Dalam perspektif Islam, kebijakan ini mencerminkan prinsip *hifz al-’aql* (menjaga akal) yang merupakan salah satu dari lima tujuan pokok syariat (*al-maqāsid al-khamsah*). Al-Ghazali menegaskan bahwa menjaga akal dari segala sesuatu yang dapat melemahkan fungsi intelektual merupakan kewajiban moral, termasuk dalam konteks penggunaan teknologi.²⁰ Pembatasan akses terhadap konten yang tidak edukatif merupakan bentuk operasional dari prinsip ini dalam lingkungan sekolah Islam modern.

Lebih lanjut, kebijakan pembatasan digital ini juga dapat dipahami melalui konsep *sadd al-dzarī’ah* dalam fikih Islam, yakni menutup jalan atau celah yang berpotensi mengarah pada kemudharatan.²¹ Dengan membatasi akses aplikasi sejak awal, sekolah secara proaktif menutup kemungkinan munculnya perilaku digital yang tidak produktif sebelum sempat menjadi kebiasaan. Pendekatan preventif ini terbukti lebih efektif dibandingkan tindakan korektif setelah pelanggaran terjadi, sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian Arifin yang

¹⁶ Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.

¹⁷ Wawancara Guru Tim IT, 3 November 2025.

¹⁸ Wawancara Wali Murid, 3 November 2025.

¹⁹ Wawancara Siswa Kelas X, 3 November 2025.

²⁰ Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya’ Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr, 2011.

²¹ Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *I’lam al-Muwaqqi’in*. Beirut: Dar al-Kutub al-’Ilmiyyah, 1991.

menyimpulkan bahwa regulasi digital berbasis nilai lebih berhasil membentuk etika digital siswa secara berkelanjutan dibandingkan pendekatan sanksi semata.²²

2. Keteladanan Guru dalam Penggunaan Perangkat Digital

Keteladanan guru menjadi fondasi utama dalam pembentukan adab digital siswa di SMA Islam Al Azhar 7 Sukoharjo. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan yang menunjukkan bagaimana perilaku digital yang beradab harus diimplementasikan. Dalam praktiknya, guru menggunakan iPad dan perangkat digital lain dengan penuh tanggung jawab, misalnya menjaga fokus selama pembelajaran, menyampaikan instruksi digital dengan bahasa yang santun, serta menunjukkan kedisiplinan dalam mengakses konten yang relevan dengan pembelajaran. Ketika guru membuka iPad hanya untuk aplikasi pembelajaran, memperlihatkan kesantunan dalam komunikasi digital, dan mematuhi aturan penggunaan perangkat, hal tersebut diamati dan ditiru siswa. Hal ini diperkuat oleh pernyataan salah satu guru Pendidikan Agama Islam:

“Anak-anak biasanya melihat dulu bagaimana gurunya menggunakan iPad. Kalau saya fokus pada materi dan tidak buka yang lain, mereka mengikuti.”²³

Fenomena ini sesuai dengan *Social Learning Theory* Bandura yang menegaskan bahwa peserta didik meniru perilaku yang diamati dari figur otoritatif, termasuk guru.²⁴ Dalam tradisi pendidikan Islam, keteladanan memiliki kedudukan yang sangat penting. Al-Abrasyi menegaskan bahwa pendidik yang berakhlak baik akan lebih efektif membentuk karakter peserta didik dibandingkan sekadar penyampaian instruksi.²⁵

Dalam konteks pembelajaran digital berbasis iPad, keteladanan guru menjadi *hidden curriculum* yang setiap hari diamati siswa. Ketika guru konsisten menjaga adab digital—mengutip sumber secara benar, menjaga kesantunan dalam komunikasi digital, dan menggunakan teknologi secara fungsional—siswa memperoleh model perilaku yang konkret. Temuan lapangan menunjukkan bahwa siswa cenderung mengikuti cara guru menggunakan perangkat digital, termasuk dalam aspek etika, keamanan digital, dan komunikasi.

3. Penguatan Adab dalam Kebijakan Sekolah Berbasis Teknologi

Sekolah memainkan peran penting dalam memastikan nilai-nilai adab digital berjalan secara sistematis melalui kebijakan berbasis teknologi. SMA Islam Al Azhar 7 Sukoharjo memiliki perangkat aturan seperti tata tertib penggunaan iPad, “7 Pantangan Siswa”, pedoman sopan santun digital, dan batasan penggunaan media sosial. Kebijakan tersebut tidak hanya

²² Arifin, Z. “Budaya Sekolah dan Pembentukan Karakter Digital Peserta Didik.” *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2022): 55–70.

²³ Wawancara Ust. Rifqi Ihsan, S.Pd., Gr., 3 November 2025.

²⁴ Bandura, Albert. *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs: Prentice Hall, 1977.

²⁵ Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1993.

bersifat regulatif, tetapi strategis dalam membentuk lingkungan digital yang aman, beretika, dan islami. Seorang Koordinator Kemuridan menjelaskan:

*“Kebijakan teknologi kami bukan untuk membatasi anak, tetapi untuk mendidik. Setiap aturan pasti kami jelaskan makna adabnya.”*²⁶

Kebijakan tersebut juga dipahami oleh siswa sebagai bagian dari karakter Islami sekolah:

*“Kami tahu aturan iPad itu untuk kebaikan. Jadi kalau ada yang melanggar, ya ditegur karena itu menyangkut adab.”*²⁷

Kebijakan ini sejalan dengan prinsip digital *ethics* dan Islamic digital *manners* yang menekankan pentingnya kesantunan, integritas, kehati-hatian (*ihtiyath*), *tabayyun* (verifikasi informasi), serta menjaga kehormatan diri dalam media digital.²⁸ MUI juga menekankan bahwa penggunaan teknologi harus disertai dengan nilai moral dan niat baik agar tidak menimbulkan mudarat.²⁹

Dalam perspektif pendidikan karakter, kebijakan sekolah berfungsi sebagai structural reinforcement, yaitu peneguhan nilai melalui aturan yang jelas, diawasi, dan diberi konsekuensi. Penelitian Fitriyani menunjukkan bahwa kebijakan digital sekolah efektif dalam mengurangi potensi penyalahgunaan gawai oleh siswa, termasuk akses ke konten negatif.³⁰ Hal ini relevan dengan temuan lapangan yang menunjukkan bahwa pembatasan akses, penjelasan makna aturan, dan sosialisasi tata tertib telah membentuk perilaku digital siswa agar lebih bertanggung jawab.

4. Pembiasaan Adab dalam Aktivitas Digital Harian Siswa

Internalisasi adab digital pada siswa juga terjadi melalui pembiasaan dalam aktivitas digital harian. Pembiasaan ini tampak dari cara siswa berkomunikasi dengan sopan melalui grup WhatsApp kelas, menjaga etika ketika mengirim pesan kepada guru, dan fokus menggunakan iPad hanya untuk keperluan pembelajaran. Observasi di perpustakaan menunjukkan bahwa siswa tidak melakukan *cyberbullying* atau perilaku negatif lainnya ketika menggunakan media digital. Guru Kelas Digital menjelaskan pola pembiasaan yang dilakukan:

*“Setiap awal pelajaran, kita biasakan untuk membaca ikrar lalu dzikir pagi, kemudian menyiapkan perangkat. Saya ingatkan lagi adab digital. Lama-lama mereka otomatis melakukannya.”*³¹

²⁶ Wawancara Koordinator Kemuridan, 3 November 2025

²⁷ Wawancara Murid Kelas XI, 3 November 2025

²⁸ Hasan, M. Ali. “Etika Bermedia Sosial dalam Perspektif Islam.” *Jurnal Ilmu Dakwah* 4, no. 2 (2019): 115–130.

²⁹ Majelis Ulama Indonesia (MUI). *Fatwa Etika Bermuamalah di Media Sosial*. Jakarta: MUI, 2017.

³⁰ Fitriyani, Lina. “Kebijakan Sekolah dalam Penggunaan Gadget untuk Pembentukan Karakter Siswa.” *Jurnal Pendidikan Karakter* 10, no. 1 (2020): 45–60.

³¹ Wawancara Bp. M. Rizal Akbar H., S.Pd., 3 November 2025

Konsep pembiasaan ini selaras dengan teori *habit formation* yang menyatakan bahwa perilaku akan menjadi karakter apabila dilakukan secara berulang dan dalam situasi yang konsisten.³² Dalam pendidikan Islam, pembiasaan (*ta'dib bi al-mu'awwadah*) juga merupakan metode penting dalam penanaman akhlak. Siswa dibiasakan untuk menghindari game saat pelajaran, menjaga bahasa, dan menghindari tindakan yang dapat merusak nama baik sekolah.

Pembiasaan ini juga didukung oleh rutinitas akademik digital seperti penggunaan CBT dan aplikasi pembelajaran yang membuat siswa bertanggung jawab terhadap perangkat dan akun mereka sendiri. Meski ditemukan beberapa kasus pelanggaran seperti penggunaan iPad untuk bermain atau kurang sopan dalam grup digital, guru segera memberikan teguran dan bimbingan, sehingga pembiasaan adab tetap berjalan efektif.

*“Kadang kalau bosan, saya kepikiran buka game, tapi biasanya langsung ditutup karena takut ketahuan dan katanya itu kurang beradab.”*³³

Temuan ini sejalan dengan penelitian Mutmainnah yang menunjukkan bahwa pembiasaan digital school culture mampu membentuk etika digital siswa secara berkelanjutan.³⁴ Dengan demikian, pembiasaan menjadi mekanisme paling stabil dalam menjadikan adab digital sebagai bagian dari karakter siswa.

B. Internalisasi Nilai Adab Melalui Budaya Sekolah untuk Penguatan Karakter Siswa

1. Kultur Islami sebagai Fondasi Adab Digital

Budaya sekolah yang berkembang di SMA Islam Al Azhar 7 Sukoharjo menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter siswa, termasuk dalam konteks penggunaan perangkat digital. Kultur Islami yang diterapkan sekolah tidak hanya berupa slogan moral, tetapi menjadi praktik keseharian yang dihidupi oleh seluruh warga sekolah. Nilai adab seperti *sidq* (kejujuran), *hayā'* (menjaga kehormatan), *tabayyun* (verifikasi informasi), serta adab bertutur menjadi prinsip dasar yang juga diintegrasikan dalam interaksi digital siswa. Guru PAI menegaskan pentingnya kultur tersebut:

*“Anak-anak itu sebenarnya mengikuti udara yang beredar di sekolah. Kalau yang sering mereka dengar adalah adab, yang mereka lihat juga adab, maka ketika pakai iPad pun mereka otomatis lebih hati-hati.”*³⁵

Dalam perspektif pendidikan Islam, budaya sekolah yang sehat dapat menjadi bi'ah tarbawiyah (lingkungan pembentuk adab) yang konsisten mendorong pembiasaan karakter.

³² Wood, Wendy, and Neal, David. “A New Look at Habits and the Habit–Goal Interface.” *Psychological Review* 114, no. 4 (2007): 843–863.

³³ Wawancara Murid Kelas X, 3 November 2025

³⁴ Mutmainnah, Siti. “Pembentukan Etika Digital melalui Pembiasaan di Sekolah.” *Jurnal Teknologi Pendidikan* 7, no. 2 (2021): 122–135.

³⁵ Wawancara Ust. Rifqi Ihsan, S.Pd., Gr., 3 November 2025

Al-Attas menekankan bahwa pembinaan adab merupakan inti pendidikan Islam yang memengaruhi cara seseorang menggunakan akal dan teknologi secara bertanggung jawab.³⁶

Penelitian Arifin menunjukkan bahwa kultur Islami yang diinternalisasikan melalui aktivitas rutin, keteladanan, dan pengawasan memberi dampak signifikan pada karakter digital peserta didik.³⁷ Di SMA Islam Al Azhar 7 Sukoharjo, kultur ini tercermin pada cara siswa berkomunikasi dalam grup digital sekolah, memilih konten yang bermanfaat, serta menahan diri dari perilaku tidak etis seperti *cyberbullying*, *oversharing*, dan komentar negatif. Dengan demikian, kultur Islami tidak hanya memperkuat etika digital, tetapi juga membentuk karakter siswa menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab, dan beradab.

2. Kolaborasi Guru, Wali Kelas, dan Orang Tua dalam Penguatan Karakter

Internalisasi nilai adab digital tidak mungkin berlangsung efektif tanpa adanya keterlibatan tiga pihak: guru, wali kelas, dan orang tua. Sinergi ini menciptakan kesinambungan nilai antara sekolah dan rumah, sehingga penguatan karakter siswa tidak berhenti pada jam pelajaran saja.

Guru berperan dalam memberikan arahan langsung terkait adab digital di kelas. Wali kelas mengawasi pola komunikasi siswa dalam grup kelas, termasuk bahasa yang digunakan dan cara siswa menanggapi guru. Sementara itu, orang tua mengawasi penggunaan iPad di rumah, termasuk durasi pemakaian, aplikasi yang diakses, hingga konten yang dikonsumsi. Menurut keterangan salah satu wali kelas:

*“Kalau hanya sekolah yang mengawasi, tidak cukup. Tapi ketika orang tua juga menerapkan batasan, karakter anak lebih kuat. Mereka jadi tahu mana yang pantas dan tidak di ruang digital.”*³⁸

Sinergi ini sesuai dengan konsep Tripusat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang menekankan bahwa pembentukan karakter yang efektif memerlukan peran keluarga, sekolah, dan masyarakat.³⁹ Widyastuti membuktikan bahwa kolaborasi sekolah-orang tua dapat mengurangi risiko perilaku digital negatif seperti kecanduan, *cyberbullying*, dan penyebaran konten tidak pantas.⁴⁰

Dalam konteks penelitian ini, kolaborasi tersebut terlihat konsisten. Orang tua menerapkan kontrol waktu penggunaan gawai, guru mengintegrasikan nilai adab dalam penggunaan iPad selama pembelajaran, dan wali kelas melakukan monitoring komunikasi

³⁶ Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1993.

³⁷ Arifin, Z. “Budaya Sekolah dan Pembentukan Karakter Digital Peserta Didik.” *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2022): 55–70.

³⁸ Wawancara Bp. M. Rizal Akbar H., S.Pd., 3 November 2025

³⁹ Dewantara, K.H. *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1977.

⁴⁰ Widyastuti, L. “Sinergi Orang Tua dan Sekolah dalam Pengawasan Media Digital Siswa.” *Jurnal Pendidikan Anak* 9, no. 2 (2020): 87–101.

digital. Kombinasi ini memperkuat karakter siswa, menumbuhkan disiplin, serta mendorong mereka berpikir dan bertindak lebih bijak ketika menggunakan teknologi.

3. Role Model Antar-Siswa sebagai Penguat Kebiasaan Beradab

Selain keteladanan guru, penguatan karakter digital juga banyak dipengaruhi oleh interaksi antar-siswa. Remaja cenderung meniru teman sebaya yang mereka anggap berpengaruh, berprestasi, atau memiliki reputasi baik. Dalam konteks sekolah ini, siswa yang lebih disiplin dalam penggunaan iPad, tidak bermain game saat pelajaran, atau selalu menggunakan bahasa sopan menjadi panutan bagi teman lain. Salah satu siswa menceritakan:

“Kadang bukan karena guru, tapi karena lihat teman yang nge-chat sopan dan nggak ikut-ikutan nge-bully, jadi saya malu sendiri dan ikut hati-hati.”⁴¹

Konsep ini sejalan dengan teori observational learning Bandura yang menyatakan bahwa individu belajar dan membentuk perilaku melalui pengamatan terhadap model yang dianggap relevan.⁴² Role model sebaya ini mempercepat internalisasi nilai adab digital karena siswa merasa lebih dekat dan lebih mungkin meniru perilaku teman daripada figur otoritas.

Penelitian Rahmawati juga menemukan bahwa pengaruh teman sebaya memiliki peran signifikan dalam pembentukan karakter digital, terutama pada perilaku komunikasi dan pemilihan konten media sosial.⁴³ Di SMA Islam Al Azhar 7 Sukoharjo, hal ini tampak ketika kelompok siswa saling mengingatkan untuk tidak mengirim pesan kasar, tidak memotret guru tanpa izin, dan menahan diri dari komentar impulsif di grup digital.

Dengan demikian, keteladanan antar-siswa menjadi elemen penting dalam memperkuat karakter. Ketika adab menjadi norma sosial dalam kelompok teman sebaya, karakter yang terbentuk menjadi lebih kokoh, bertahan lama, dan menular kepada komunitas yang lebih luas.

C. Faktor Pendukung dan Hambatan dalam Penerapan Adab Digital

1. Faktor Pendukung Penerapan Adab Digital

Penerapan adab digital di SMA Islam Al Azhar 7 Sukoharjo mendapat dukungan dari berbagai aspek yang saling menguatkan. Faktor utama adalah budaya sekolah Islami yang sudah lama terbentuk dan menjadi landasan karakter siswa. Nilai-nilai seperti kejujuran, sopan santun, menjaga kehormatan diri (*iffah*), dan kehati-hatian (*wara'*) telah menjadi norma sosial yang tidak hanya diterapkan secara luring, tetapi juga dibawa ke dalam ruang digital.

⁴¹ Wawancara Murid Kelas XI, 3 November 2025

⁴² Bandura, A. *Social Foundations of Thought and Action*. Englewood Cliffs: Prentice Hall, 1986.

⁴³ Rahmawati, D. “Pengaruh Teman Sebaya terhadap Perilaku Etis Siswa di Media Digital.” *Jurnal Psikologi Pendidikan* 8, no. 1 (2021): 33–47.

Lingkungan ini menciptakan apa yang disebut Al-Attas sebagai *ta'dib environment*—lingkungan yang mendidik akhlak melalui kebiasaan, interaksi, dan keteladanan.⁴⁴

Selain itu, ketersediaan perangkat digital yang terintegrasi seperti iPad, LMS sekolah, serta ujian berbasis CBT memberikan peluang bagi guru untuk menanamkan adab digital melalui praktik langsung. Siswa terlibat dalam aktivitas digital terstruktur yang mengajarkan disiplin, tanggung jawab, dan integritas akademik. Hal ini sesuai dengan pandangan Ribble bahwa literasi digital dan etika digital paling efektif ditanamkan melalui praktik nyata, bukan hanya teori.⁴⁵

Dukungan lain datang dari kolaborasi sekolah–orang tua. Orang tua berperan mengawasi penggunaan perangkat di rumah dan menjadi kepanjangan tangan sekolah dalam memastikan siswa tetap menjaga adab digital setelah jam pelajaran berakhir. Wawancara dengan wali kelas menunjukkan bahwa komunikasi intensif orang tua–guru menjadi salah satu faktor paling kuat dalam memastikan konsistensi adab digital siswa. Sebagaimana disampaikan oleh Wali Kelas XI Digital:

*“Orang tua di sini responsif. Kalau ada perilaku anak yang perlu dibina, orang tua langsung menindaklanjuti di rumah. Jadi pembinaannya nyambung antara sekolah dan keluarga.”*⁴⁶

Di sisi internal sekolah, keteladanan guru juga berperan signifikan. Guru konsisten menjaga kesantunan dalam komunikasi digital dan menunjukkan penggunaan perangkat yang bertanggung jawab. Guru PAI menyampaikan:

*“Kami sadar bahwa anak-anak itu meniru. Kalau guru main HP sembarangan atau typing dengan emosi di grup, jatuhnya anak ikut-ikutan. Maka adab digital itu dimulai dari guru dulu.”*⁴⁷

Penelitian Fitriyani (2020) memperkuat temuan ini bahwa norma sekolah, keteladanan pendidik, serta pengawasan gawai berbasis aturan menjadi faktor penting pembentuk etika digital peserta didik.⁴⁸ Dengan demikian, faktor-faktor pendukung tersebut saling melengkapi dan memberikan dampak nyata terhadap penguatan karakter siswa dalam ranah digital.

2. Hambatan dalam Penerapan Adab Digital

Meskipun terdapat banyak faktor pendukung, implementasi adab digital tetap menghadapi beberapa hambatan. Hambatan pertama adalah kurangnya kontrol internal siswa terhadap distraksi digital, terutama kecenderungan untuk mengakses game atau hiburan selama jam pelajaran. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan salah satu siswa:

⁴⁴ Al-Attas, S. M. N. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1993.

⁴⁵ Ribble, Mike. *Digital Citizenship in Schools*. Washington: ISTE, 2015.

⁴⁶ Wawancara Bp. M. Rizal Akbar H., S.Pd., 3 November 2025

⁴⁷ Wawancara Ust. Rifqi Ihsan, S.Pd., Gr., 3 November 2025

⁴⁸ Fitriyani, Lina. “Kebijakan Sekolah dalam Penggunaan Gadget untuk Pembentukan Karakter Siswa.” *Jurnal Pendidikan Karakter* 10, no.1 (2020): 45–60.

“Kadang pas nunggu guru masuk atau lagi kurang fokus, ya kepikiran buat buka game sebentar.”⁴⁹

Fenomena ini sesuai temuan Wood & Neal bahwa kebiasaan digital bersifat otomatis dan sulit dikendalikan jika tidak didukung self-regulation yang kuat.⁵⁰ Pada konteks sekolah berbasis iPad, distraksi digital menjadi tantangan yang harus diatasi melalui teknik pembiasaan, pengawasan, dan penguatan karakter.

Hambatan berikutnya adalah kurangnya literasi digital yang matang pada sebagian siswa, terutama dalam hal etika berkomunikasi, verifikasi informasi, dan pemahaman konsekuensi digital footprint. Wawancara dengan guru BK menunjukkan bahwa beberapa siswa masih belum menyadari dampak jangka panjang dari komentar negatif atau unggahan emosional:

“Ada siswa yang pernah bercanda berlebihan di grup kelas. Dia mengira aman-aman saja, padahal ada guru di sana. Ini menunjukkan mereka belum sepenuhnya memahami adab digital.”⁵¹

Penelitian Huda mengungkapkan bahwa banyak remaja memahami teknologi secara teknis, tetapi tidak memahami aspek moral dan sosial dari penggunaan digital.⁵² Hambatan ini membuat internalisasi adab digital tidak cukup hanya melalui regulasi, tetapi harus disertai pendidikan nilai dan latihan refleksi etika.

Hambatan terakhir yang cukup menonjol adalah pengaruh budaya digital luar yang tidak sejalan dengan nilai adab, seperti konten viral bernada kasar, budaya *roasting*, candaan merendahkan, dan *toxic online culture*. Siswa remaja sangat mudah meniru gaya komunikasi yang mereka temui di media sosial. Guru Bahasa Indonesia mengungkapkan:

“Bahkan anak yang aslinya sopan, kalau ikut-ikutan gaya bahasa TikTok atau game online, kadang jadi lebih kasar ngomongnya.”⁵³

Fenomena ini didukung oleh riset Rahmawati bahwa *peer pressure* digital dan media populer berpengaruh besar terhadap etika komunikasi siswa.

Meskipun demikian, hambatan-hambatan tersebut masih berada pada tingkat yang dapat dikelola melalui bimbingan guru, kolaborasi orang tua, serta pembiasaan karakter berbasis nilai Islami yang konsisten. Hambatan tersebut justru memperjelas kebutuhan pentingnya pendidikan adab digital sebagai bagian dari penguatan karakter siswa di era teknologi.

⁴⁹ Wawancara Murid Kelas XII, 3 November 2025

⁵⁰ Wood, Wendy, & David Neal. “A New Look at Habits.” *Psychological Review* 114, no.4 (2007): 843–863.

⁵¹ Wawancara Ibu Bakti Setianingsih, S.Psi., 3 November 2025

⁵² Huda, Miftahul. “Literasi Digital dan Tantangan Etika Remaja.” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 12, no.2 (2020): 112–125.

⁵³ Wawancara Bp. M. Husain Arifudin, S.Pd., 3 November 2025

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai adab dalam interaksi digital di SMA Islam Al Azhar 7 Sukoharjo berjalan melalui pendekatan yang komprehensif dan melibatkan seluruh elemen sekolah. Kebijakan dan aturan sekolah adalah modal utama dalam membentuk karakter siswa. Keteladanan guru dalam menggunakan perangkat digital menjadi fondasi utama yang diikuti dengan kebijakan sekolah berbasis teknologi serta pembiasaan adab dalam aktivitas digital harian siswa. Kultur Islami sekolah berperan penting sebagai lingkungan pembentuk karakter yang konsisten, sedangkan kolaborasi antara guru, wali kelas, dan orang tua memastikan pengawasan dan pembinaan adab digital berlangsung secara berkelanjutan baik di sekolah maupun di rumah.

Implementasi adab digital terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan karakter siswa, terutama dalam aspek tanggung jawab, kesantunan berkomunikasi, integritas akademik, dan literasi etika digital. Meskipun demikian, terdapat hambatan seperti distraksi digital, kurangnya kontrol diri siswa, literasi etika yang belum merata, serta pengaruh budaya digital populer. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan program pendidikan adab digital yang lebih sistematis, integratif, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi guna memastikan karakter Islami siswa tetap terjaga dalam berbagai bentuk interaksi digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1993.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr, 2011.
- Bahri, S. "Pendidikan Islam di Era Digital: Integrasi Nilai Klasik dalam Pembentukan Karakter dan Akhlak." *Nusantara Journal of Islamic Studies* 5, no. 1 (2024): 66–80.
- Bandura, Albert. *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs: Prentice Hall, 1977.
- Dewantara, K. H. *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1977.
- Hasan, M. Ali. "Etika Bermedia Sosial dalam Perspektif Islam." *Jurnal Ilmu Dakwah* 4, no. 2 (2019): 115–130.
- Huda, Miftahul. "Literasi Digital dan Tantangan Etika Remaja." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 12, no. 2 (2020): 112–125.
- Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *I'lam al-Muwaqqi'in*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1991.
- Kurniawan, Ahmad, dan Nurul Sari. "Internalisasi Adab Digital dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Islam." *Jurnal Tarbawi* 9, no. 1 (2020): 44–57.
- Lestari, Dian. "Dampak Penggunaan Media Digital terhadap Etika Komunikasi Siswa di Sekolah Islam." *Jurnal Pendidikan Karakter Islami* 8, no. 2 (2021): 112–123.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021.
- Mutmainnah, Siti, dan A. Raharjo. "Etika Digital dan Tantangan Pendidikan Karakter Generasi Z." *Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial* 7, no. 1 (2023): 89–102.
- Putri, N., dan E. Mulyadi. "Pengaruh Media Digital terhadap Pola Interaksi Siswa di Era Teknologi 4.0." *Jurnal Teknologi Pendidikan* 24, no. 2 (2022): 123–135.
- Rahmawati, D. "Pengaruh Teman Sebaya terhadap Perilaku Etis Siswa di Media Digital." *Jurnal Psikologi Pendidikan* 8, no. 1 (2021): 33–47.
- Ribble, Mike. *Digital Citizenship in Schools*. Washington: ISTE, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Suryana, Dedi. *Pendidikan Adab dan Akhlak di Era Digital: Tantangan dan Solusi*. Bandung: Alfabeta, 2021.
- Widyastuti, L. "Sinergi Orang Tua dan Sekolah dalam Pengawasan Media Digital Siswa." *Jurnal Pendidikan Anak* 9, no. 2 (2020): 87–101.
- Wood, Wendy, dan David T. Neal. "A New Look at Habits and the Habit–Goal Interface." *Psychological Review* 114, no. 4 (2007): 843–863.
- Yusuf, A. M. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2019.

Siti Isti Khomah, Imam Makruf: Implementasi Nilai-Nilai Adab dalam Interaksi Digital untuk Penguatan Karakter Siswa di SMA Islam Al Azhar 7 Sukoharjo.

Zaimanah, A. B. "Literasi Digital dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Era Society 5.0: Analisis Pustaka Tematik." *Al-Adabiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2024): 199–208.

Zarman, W. "Adab terhadap Informasi Digital sebagai Kerangka Pikir Pendidikan Islam tentang Etika Penggunaan Teknologi Informasi." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 5 (2023): 456–471.